

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian tingkat pendidikan responden dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dari tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	7	18,92
SD	24	64,86
SLTP	6	16,22
Jumlah	37	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden penelitian adalah Sekolah Dasar sebanyak 24 orang (64,86%). Responden yang tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 7 orang (18,92%) dan responden dengan tingkat pendidikan SLTP sebanyak 6 orang (16,22%). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan oleh kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dan rendahnya pendapatan keluarga sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan.

6.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia responden dapat menggambarkan pendidikan tenaga kerja, dimana usia produktif berada antara umur 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Tenaga kerja dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun termasuk tenaga kerja tidak produktif. Tingkat usia responden dapat memberikan gambaran tentang keaktifan responden dalam melaksanakan kegiatan agroindustri. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Usia

Tingkat Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20 – 30	2	5,41
31 – 40	11	29,73
41 – 50	18	48,65
51 – 60	6	16,22
Jumlah	37	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang bekerja di agroindustri keripik pisang adalah berusia 41 – 50 tahun dengan presentase 48,65%, kemudian responden berusia 51 – 60 tahun dengan presentase 16,22%, responden berusia 31 – 40 tahun dengan presentase 29,73%, dan responden paling sedikit adalah responden yang berusia 20 – 30 tahun dengan presentase 5,41%. Dari penjabaran tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian termasuk penduduk usia produktif karena berada pada kisaran umur tenaga kerja produktif yaitu 15 – 64 tahun.

6.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencapaian Sampingan

Karakteristik Responden berdasarkan mata pencapaian sampingan dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencapaian Sampingan

Mata Pencapaian Sampingan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pedagang	6	16,22
Peternak	7	18,92
Tidak Ada	24	64,86
Jumlah	37	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian tidak memiliki mata pencapaian sampingan yaitu sebanyak 24 orang dengan presentase 64,86%. Responden yang tidak memiliki mata pencapaian sampingan ini hanya mengandalkan bekerja di agroindustri keripik pisang saja sebagai mata pencapaian utama mereka. Responden yang bermatapencapaian sebagai peternak sebanyak 7 orang dengan presentase 18,92% dengan ternak yang dipelihara yaitu ayam dan kambing. Responden yang memiliki mata pencapaian sampingan sebagai pedagang sebanyak 6 orang dengan presentase 16,22%. Pekerjaan sampingan sebagai pedagang dilakukan oleh responden antara lain dengan membuka toko atau warung kecil di rumah yang menjual makanan. Dari penjabaran tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian tidak memiliki mata pencapaian sampingan sehingga pendapatan keluarga diperoleh dari penghasilan suami yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani dan pendapatan perempuan sendiri yang bekerja di agroindustri keripik pisang.

6.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Rumah tangga merupakan sekelompok orang yang mendiami sebuah rumah tertentu dengan segala aktivitas yang ada didalamnya dan memiliki kebutuhan hidup yang ditanggung bersama. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin besar kebutuhan hidupnya. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3 – 4	22	59,46
5 – 6	13	35,13
7 – 8	2	5,41
Jumlah	37	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki anggota keluarga sebanyak 3 – 4 orang yaitu sebanyak 22 responden (59,46%). Responden yang memiliki anggota keluarga sebanyak 5 – 6 orang adalah 13 responden (35,13%) dan responden yang memiliki anggota keluarga sebanyak 7 – 8 orang adalah sejumlah 2 responden.

6.2 Profil Agroindustri Keripik Pisang di Desa Burno

6.2.1 Agroindustri Keripik Pisang Burno Sari

Agroindustri keripik pisang skala rumah tangga Burno Sari didirikan pada tahun 1996. Agroindustri ini terletak di desa Burno Kecamatan Senduro. Seluruh kegiatan dalam perusahaan ini diawasi langsung oleh pemilik agroindustri yaitu Ibu Kasri Andayani sebagai pemilik. Saat ini ada 40 orang tenaga kerja yang bekerja di agroindustri yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga di Desa Burno. Proses produksi keripik pisang di agroindustri ini dilakukan 6 kali dalam 1 minggu. Dalam sekali produksi, agroindustri ini membutuhkan 200-250 tandan pisang sebagai bahan baku utamanya. Keripik pisang ini dipasarkan ke berbagai kota di Jawa Timur yaitu Mojokerto, Madiun, Banyuwangi hingga Jakarta dan Kalimantan Timur.

Produk keripik pisang Burno Sari juga sampai ke luar negeri namun melalui pengusaha Mojokerto yang mengirimkan produknya ke Hongkong dan Singapura. Agroindustri keripik pisang Burno Sari memasok pengusaha tersebut sebesar 1,5 ton per bulan. Ketika produk sudah sampai di Hongkong, produk

keripik pisang Burno Sari dilabeli merek lain. Agroindustri keripik pisang Burno Sari juga pernah mengirimkan pisang salenya ke Dubai dua kali. Pengiriman produk ke Dubai belum bisa dilakukan lagi karena keterbatasan modal. Agroindustri keripik pisang Burno Sari berencana akan menambah karyawan dan memperluas tempat usaha. Sejumlah kendala untuk memasarkan ke luar negeri adalah bahan baku, seperti pisang dan gula yang harganya terus naik.

6.2.2 Agroindustri Keripik Pisang Raja Rasa

Agroindustri Keripik Pisang Raja Rasa didirikan pada tahun 1996. Agroindustri ini terletak di Desa Burno, Kecamatan Senduro. Seluruh kegiatan dalam agroindustri ini diawasi langsung oleh pemilik agroindustri yaitu Ibu Enis dengan suaminya dan 15 orang tenaga kerja yang berasal dari sekitar tempat usaha. Proses produksi kripik pisang di agroindustri ini dilakukan 6 kali dalam 1 minggu. Dalam sekali produksi, agroindustri ini membutuhkan 60-70 tandan pisang sebagai bahan baku utamanya. Selain memproduksi keripik pisang, agroindustri ini juga memproduksi keripik singkong, keripik talas, keripik ubi dan sale pisang yang dipasarkan ke beberapa daerah di Jawa Timur.

6.3 Alasan Perempuan Bekerja

Pada dasarnya perempuan mempunyai kewajiban di sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga, menjaga rumah, merawat anak dan melayani suami. Menurut Tjandraningsih (1996), dalam tata nilai atau norma yang ada dalam masyarakat, perempuan dianggap sebagai orang yang berkiprah dalam sektor domestik saja. Kenyataannya, perempuan saat ini terutama perempuan yang tinggal di pedesaan banyak yang memiliki peran ganda yaitu mengurus kegiatan domestik dan bekerja di sektor publik. Bahkan jumlah perempuan yang bekerja di sektor publik hampir menyamai jumlah laki-laki yang juga bekerja.

Sebagian besar perempuan di Desa Burno bekerja sebagai petani dan peternak. Selain itu, ada beberapa perempuan di Desa Burno yang bekerja di agroindustri keripik pisang yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Keputusan perempuan untuk bekerja di agroindustri keripik pisang dilandasi oleh beberapa alasan. Menurut Munandar (1985) motivasi perempuan untuk bekerja antara lain: (1) menambah penghasilan keluarga, (2) secara ekonomis tidak

bergantung pada suami, (3) mempunyai minat dan keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan, (4) memperoleh status dan (5) mengembangkan diri. Berikut beberapa alasan yang mendorong perempuan di Desa Burno memutuskan untuk bekerja di agroindustri keripik pisang dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Alasan Yang Mendorong Perempuan di Desa Burno Bekerja di Agroindustri Keripik Pisang.

No	Alasan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Menambah penghasilan keluarga Secara ekonomis tidak bergantung pada suami	33	89,19
2	Mempunyai minat dan keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan	3	8,11
3	Memperoleh status	1	2,7
4	Mengembangkan diri	-	-
5		-	-
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa alasan yang mendasari perempuan di Desa Burno bekerja di sektor publik yakni bekerja di agroindustri keripik pisang adalah untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini karena pendapatan yang dihasilkan suami belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dengan ikut sertanya perempuan bekerja di sektor publik dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alasan perempuan bekerja yang lain adalah agar secara ekonomis tidak bergantung pada suami. Hal ini karena dengan perempuan bekerja maka perempuan memiliki penghasilan sendiri sehingga tidak sepenuhnya mengandalkan penghasilan suami untuk membeli kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Selain itu alasan yang mendasari perempuan untuk bekerja di sektor publik adalah mempunyai minat dan keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan. Keputusan perempuan di Desa Burno untuk bekerja di agroindustri keripik pisang mendapat dukungan penuh dari para suami yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai buruh tani. Hal ini karena dengan ikut sertanya perempuan (istri) bekerja maka dapat membantu perekonomian keluarga. Selain itu pekerjaan dalam agroindustri keripik pisang dinilai sebagai pekerjaan yang tidak terlalu berat oleh kaum perempuan karena pekerjaan ini tidak memerlukan

keahlian khusus dan dinilai tidak jauh berbeda dengan pekerjaan memasak di rumah sehari-hari.

Dalam agroindustri keripik pisang, sebagian besar kegiatan dalam produksi keripik pisang dilakukan oleh tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja laki-laki hanya melakukan kegiatan seperti memindah barang dan kegiatan produksi yang lebih mudah dilakukan seperti pengupasan, pemotongan, pencucian dan pengemasan. Pembagian upah dalam agroindustri disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Tenaga kerja laki-laki mendapat upah lebih tinggi daripada perempuan yaitu sebesar Rp 20.000 perhari sedangkan tenaga kerja perempuan mendapatkan upah sebesar Rp 18.000 perhari. Hal ini karena pekerjaan memindah barang yang dilakukan laki-laki lebih membutuhkan banyak tenaga jika dibandingkan dengan kegiatan produksi keripik pisang lainnya. Perbedaan upah yang diterima oleh tenaga kerja laki-laki dan perempuan merupakan hal yang wajar bagi tenaga kerja karena pekerjaan laki-laki yang memindah dan mengangkat barang dianggap sebagai pekerjaan berat.

Dengan adanya perempuan yang bekerja di sektor publik maka beban kerja perempuan akan bertambah. Oleh karena itu perempuan (istri) dituntut untuk bisa membagi waktu antara bekerja di sektor publik yaitu bekerja di agroindustri keripik pisang dan melakukan kegiatan domestik yaitu melakukan kegiatan kegiatan dalam rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, menjaga anak-anak dan kegiatan rumah tangga lainnya. Adanya peran ganda yang dimiliki perempuan di Desa Burno dapat mempengaruhi keadaan rumah karena perempuan (istri) harus bisa membagi waktu untuk melakukan pekerjaan di sektor publik dan pekerjaan di sektor domestik (pekerjaan rumah tangga). Hal ini karena perempuan yang bekerja di agroindustri keripik pisang harus meluangkan waktu mereka bekerja di agroindustri selama 6-9 jam yaitu mulai pukul 7 pagi sampai pukul 4 sore sehingga ada beberapa pekerjaan rumah tangga yang terabaikan. Berbeda dengan perempuan yang tidak bekerja di sektor publik dan hanya bekerja di sektor domestik yang hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja sehingga memiliki waktu penuh untuk mengurus keluarga dan pekerjaan rumah.

6.4 Kontribusi Pendapatan Perempuan yang Bekerja di Agroindustri Keripik Pisang Terhadap Pendapatan Keluarga

Sosok perempuan lebih dikenal sebagai tokoh penting dalam dunia domestik. Namun semakin berkembangnya zaman, peran perempuan tidak selalu dikaitkan dengan peran domestiknya yaitu sebagai ibu rumah tangga. Perempuan memiliki peran produktif yang salah satunya diwujudkan dalam pekerjaannya di sektor publik yaitu sebagai tenaga kerja di agroindustri keripik pisang. Dengan bekerja di sektor publik, perempuan memperoleh pendapatan sendiri yang digunakan untuk menambah pendapatan keluarga serta memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa perempuan ikut berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Besarnya pendapatan rata-rata setiap anggota rumah dari 37 responden yaitu perempuan tenaga kerja agroindustri keripik pisang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Perempuan yang Bekerja di Agroindustri Keripik Pisang.

Sumber Pendapatan	Pendapatan Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
Istri	556.216,22	30,02
Suami	1.297.297,3	69,98
Total	1.853.513,5	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Dari tabel 13 dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata responden ketika bekerja di agroindustri keripik pisang sebesar Rp 556.216,22 dan pendapatan rata-rata suami responden yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani adalah sebesar Rp 1.297.297,3. Pendapatan rata-rata suami responden lebih besar karena suami responden merupakan sumber pendapatan utama dalam keluarga. Selain itu bekerja merupakan tuntutan utama bagi seorang suami sedangkan bagi istri bekerja bukan merupakan prioritas utama melainkan sebagai upaya untuk membantu menambah penghasilan keluarga.

Kontribusi pendapatan merupakan besarnya pendapatan yang diperoleh dari bekerja di agroindustri keripik pisang terhadap pendapatan total keluarga. Berdasarkan tabel 13 di atas diketahui bahwa istri yang bekerja di agroindustri keripik pisang memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 30,02 % sedangkan kontribusi suami sebagai sumber utama pendapatan keluarga

sebesar 69,98%. Dari persentase tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan suami lebih besar namun istri yang berpendapatan juga sangat penting peranannya dalam rumah tangga karena dengan adanya kontribusi pendapatan dari istri maka akan memberikan dampak pada kesejahteraan keluarga.

6.5 Analisis Gender dalam Agroindustri Keripik Pisang di Desa Burno

Untuk menganalisis tujuan kedua yaitu peran perempuan dalam agroindustri keripik pisang menggunakan analisis gender. Analisis gender digunakan sebagai alat bantu untuk mengetahui pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam proses produksi keripik pisang. Analisis gender meliputi empat aspek yaitu analisis aktivitas, analisis akses, analisis kontrol, dan analisis manfaat.

6.5.1. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas digunakan untuk melihat siapa yang lebih dominan dalam proses produksi keripik pisang antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan. Proses produksi keripik pisang di agroindustri Burno Sari dan Raja Rasa dimulai dengan pembelian bahan baku. Bahan baku pembuatan keripik pisang seperti gula, minyak, plastik dan pewarna makanan diperoleh dari pasar yang letaknya di tidak begitu jauh dari lokasi agroindustri. Bahan baku utama pembuatan keripik pisang yaitu buah pisang diperoleh dari petani pisang. Hal ini karena harga pisang yang dibeli secara langsung dari petani pisang lebih murah jika dibandingkan dengan membeli pisang di pasar. Proses produksi keripik pisang di agroindustri Burno Sari dilakukan 6 kali dalam 1 minggu. Dalam sekali produksi, agroindustri ini membutuhkan 200-250 tandan pisang sebagai bahan baku utamanya. Proses produksi keripik pisang di agroindustri Raja Rasa dilakukan 6 kali dalam 1 minggu. Dalam sekali produksi, agroindustri ini membutuhkan 60-70 tandan pisang sebagai bahan baku utamanya.

Proses produksi keripik pisang selanjutnya adalah pengupasan buah pisang. Pengupasan dilakukan dengan menggunakan pisau. Pisang yang sudah dikupas harus langsung dimasukkan ke dalam bak berisi air bersih untuk dicuci agar buah pisang tidak cepat berubah warna menjadi kecoklatan jika terlalu lama didiamkan. Setelah dicuci dilakukan proses pemotongan buah pisang menjadi potongan keripik bulat dan tipis-tipis. Pemotongan buah pisang ini dilakukan

dengan alat pemotong yang dijalankan secara manual. Setelah itu dilakukan proses penggorengan dan pemberian bumbu. Tahap terakhir adalah pengemasan keripik dan siap dipasarkan. Untuk mengetahui seberapa besar peran tenaga kerja perempuan dan tenaga kerja laki-laki dalam produksi keripik pisang di agroindustri Burno Sari dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Analisis Aktivitas dalam Agroindustri Burno Sari.

No	Jenis Aktivitas	Menjawab Perempuan (orang)	Persen (%)	Menjawab Laki-Laki (orang)	Persen (%)	Total Responden (orang)
1	Pembelian bahan baku	26	89,66	3	10,34	29
2	Pengupasan	29	100	-	-	29
3	Pencucian	29	100	-	-	29
4	Pemotongan	29	100	-	-	29
5	Penggorengan	29	100	-	-	29
6	Pemberian bumbu	29	100	-	-	29
7	Pengemasan	24	82,76	5	17,24	29
Total			96,06		3,94	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Dari tabel 14 diatas dapat diketahui kecenderungan dominasi perempuan di dalam alokasi waktu terlihat pada hampir seluruh aktivitas produksi keripik pisang di agroindustri Burno Sari dimana terdapat 7 jenis aktivitas mulai dari pembelian bahan baku sampai dengan proses pengemasan. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas perempuan dalam satu kali produksi keripik pisang yang lebih besar dari persentase laki-laki. Dominasi perempuan dalam kegiatan produksi keripik pisang juga terjadi pada agroindustri Raja Rasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini.

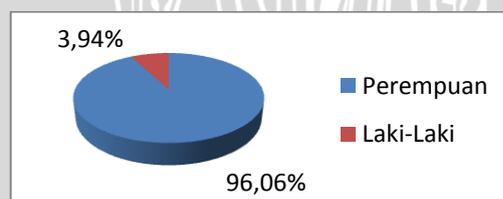
Tabel 15. Analisis Aktivitas dalam Agroindustri Raja Rasa.

No	Jenis Aktivitas	Menjawab Perempuan (orang)	Persen (%)	Menjawab Laki-Laki (orang)	Persen (%)	Total Responden (orang)
1	Pembelian bahan baku	5	62,5	3	37,5	8
2	Pengupasan	6	75	2	25	8
3	Pencucian	5	62,5	3	37,5	8
4	Pemotongan	4	50	4	50	8
5	Penggorengan	8	100	-	-	8
6	Pemberian bumbu	8	100	-	-	8
7	Pengemasan	4	50	4	50	8
Total			71,43		28,57	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Dari tabel 15 diatas dapat diketahui bahwa tenaga kerja perempuan lebih banyak melakukan aktivitas dalam proses produksi keripik pisang. Hampir seluruh tahapan produksi keripik pisang dilakukan oleh perempuan sedangkan laki-laki hanya mengerjakan beberapa aktivitas saja. Lama waktu dalam melakukan aktivitas (jam kerja) di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan cenderung tidak sama. Tenaga kerja perempuan yang jumlahnya lebih banyak dari tenaga kerja laki-laki mengerjakan hampir semua kegiatan dalam proses produksi keripik pisang mulai dari pembelian bahan baku, pengupasan, pencucian, pemotongan, penggorengan, dan pemberian bumbu dan pengemasan. Hal ini karena berdasarkan wawancara dengan pemilik agroindustri menjelaskan bahwa tenaga kerja perempuan lebih dibutuhkan karena perempuan dinilai lebih telaten dalam mengerjakan kegiatan produksi keripik pisang.

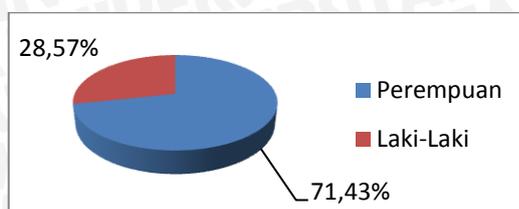
Waktu yang digunakan tenaga kerja perempuan dalam sekali produksi adalah 8-9 jam per hari dan waktu yang digunakan oleh tenaga kerja laki-laki lebih fleksibel. Hal ini karena tenaga kerja laki-laki hanya membantu pekerjaan yang lebih mudah. Dari penjabaran sebelumnya dapat disimpulkan bahwa keterlibatan tenaga kerja perempuan dalam agroindustri keripik pisang lebih dominan jika dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki dari segi jumlah dan aktivitas yang dikerjakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar 2 yang menggambarkan persentase aktivitas tenaga kerja perempuan dan tenaga kerja laki-laki dalam agroindustri keripik pisang Burno Sari di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Persentase Analisis Aktivitas dalam Agroindustri Burno Sari.

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa pada agroindustri Burno Sari, perempuan mendominasi hampir seluruh aktivitas dalam produksi keripik pisang yaitu dengan persentase sebesar 96,06% sedangkan aktivitas laki-laki sebesar 3,94%. Untuk mengetahui persentase aktivitas tenaga kerja perempuan dan tenaga

kerja laki-laki dalam agroindustri keripik pisang Raja Rasa dapat dilihat pada diagram 3 di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Persentase Analisis Aktivitas dalam Agroindustri Raja Rasa.

Dari gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa pada agroindustri Raja Rasa tenaga kerja perempuan mendominasi seluruh aktivitas dalam proses produksi keripik pisang dimana terdapat tujuh jenis aktivitas yang dilakukan. Aktivitas tersebut antara lain mulai dari pembelian bahan baku di pasar, pengupasan dan pemotongan buah pisang, pencucian buah pisang yang sudah dikupas dan dipotong, penggorengan, pemberian bumbu dan pengemasan keripik pisang yang sudah jadi dan siap kirim.

6.5.2. Analisis Akses

Analisis akses digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan dalam mendapatkan peluang untuk menggunakan akses sehubungan dengan proses produksi keripik pisang di agroindustri keripik pisang. Akses tenaga kerja perempuan dalam menggunakan sarana produksi seperti alat pemotong, wajan, pisau lebih banyak jika dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 16 dan 17 yang menunjukkan akses tenaga kerja perempuan dan tenaga kerja laki-laki terhadap sarana produksi dan jangkauan informasi dalam agroindustri keripik pisang.

Tabel 16. Analisis Akses dalam Agroindustri Burno Sari.

No	Jenis Akses	Menjawab Perempuan (orang)	Persen (%)	Menjawab Laki-Laki (orang)	Persen (%)	Total Responden (orang)
1	Penggunaan Peralatan Produksi	29	100	-	-	29
2	Jangkauan Informasi (lokasi dan harga bahan baku)	21	72,41	8	27,59	29
Total			86,21		13,79	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Dari tabel 16 diatas dapat diketahui bahwa dalam agroindustri Burno Sari akses terhadap penggunaan peralatan produksi dalam proses produksi keripik pisang serta jangkauan terhadap informasi yang berkaitan dengan produksi keripik pisang didominasi oleh perempuan. Hal ini karena pada agroindustri Burno Sari jumlah tenaga kerja perempuan lebih banyak dibanding tenaga kerja laki-laki dan perempuan mengerjakan seluruh aktivitas dalam proses produksi keripik pisang. Untuk akses perempuan dan laki-laki pada agroindustri Raja Rasa dapat dilihat pada tabel 17 di bawah ini.

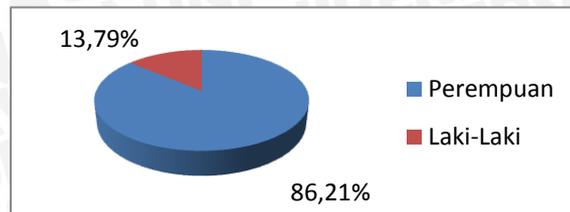
Tabel 17. Analisis Akses dalam Agroindustri Raja Rasa.

No	Jenis Akses	Menjawab Perempuan (orang)	Persen (%)	Menjawab Laki-Laki (orang)	Persen (%)	Total Responden (orang)
1	Penggunaan Peralatan Produksi	5	62,5	3	37,5	8
2	Jangkauan Informasi (lokasi dan harga bahan baku)	6	75	2	25	8
Total			68,75		31,25	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

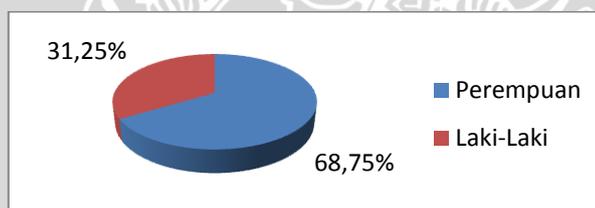
Dari tabel 17 dapat diketahui bahwa dalam menggunakan peralatan produksi seperti wajan, alat pemotong, dan pisau dalam agroindustri keripik pisang Raja Rasa tenaga kerja perempuan juga lebih dominan daripada tenaga kerja laki-laki. Hal ini karena tenaga kerja perempuan melakukan hampir seluruh aktivitas produksi keripik pisang. Akan tetapi, apabila ada kerusakan pada alat-alat produksi misalkan saja alat pemotong buah pisang, maka peranan tenaga kerja laki-laki sangat dibutuhkan. Hal ini karena tenaga kerja laki-laki lebih mengerti dalam memperbaiki alat-alat produksi yang rusak. Selain itu tenaga kerja laki-laki dalam agroindustri Raja Rasa juga ikut serta mengerjakan aktivitas dalam produksi keripik pisang seperti halnya tenaga kerja perempuan. Akses tenaga kerja perempuan terhadap informasi tentang lokasi dan harga bahan baku produksi keripik pisang seperti harga buah pisang, minyak goreng, gula, garam, pewarna makanan dan plastik di agroindustri Burno Sari dan Raja Rasa lebih dominan daripada tenaga kerja laki-laki. Hal ini karena perempuan lebih mengetahui harga dan lokasi pembelian yang lebih murah karena beberapa dari bahan baku tersebut merupakan barang kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga. Untuk lebih

jelasan dapat dilihat pada gambar 4 dan 5 yang menunjukkan persentase akses tenaga kerja perempuan dan laki-laki di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa di bawah ini.



Gambar 4. Diagram Persentase Analisis Akses dalam Agroindustri Burno Sari.

Dari gambar 4 diatas dapat diketahui bahwa perempuan lebih mendominasi akses yang ada dalam agroindustri Burno Sari yang berkaitan dengan proses produksi keripik pisang yaitu penggunaan peralatan produksi dan jangkauan terhadap informasi. Dominasi perempuan terhadap akses dalam agroindustri keripik pisang juga terjadi pada agroindustri Raja Rasa. Untuk lebih jelasnya tentang persentase penggunaan akses di agroindustri Raja Rasa dapat dilihat pada diagram gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Diagram Persentase Analisis Akses dalam Agroindustri Raja Rasa.

Dari gambar 5 diatas dapat diketahui bahwa tenaga kerja perempuan mendominasi akses dalam proses produksi keripik pisang jika dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Dari penjabaran sebelumnya dapat disimpulkan bahwa baik pada agroindustri Burno Sari maupun Raja Rasa, perempuan lebih mendominasi penggunaan akses yang berkaitan dengan produksi keripik pisang di agroindustri yaitu penggunaan peralatan produksi dan jangkauan terhadap informasi.

6.5.3. Analisis Kontrol

Aspek ini menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil keputusan dalam proses produksi di agroindustri keripik pisang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada agroindustri Burno Sari, keputusan mengenai

komposisi bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi, tingkat kematangan keripik pisang dan kebersihan tempat produksi sepenuhnya ditentukan oleh tenaga kerja perempuan. Hal ini karena pada agroindustri ini jumlah tenaga kerja perempuan jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki sehingga hampir seluruh aktivitas produksi keripik pisang dilakukan oleh tenaga kerja perempuan. Pada agroindustri Raja Rasa, jumlah tenaga kerja perempuan dan laki-laki tidak begitu besar selisihnya sehingga kegiatan produksi tidak sepenuhnya dilakukan oleh tenaga kerja perempuan saja. Tenaga kerja laki-laki juga turut serta dalam mengerjakan aktivitas produksi keripik pisang seperti pembelian bahan baku, pengupasan, pemotongan, pencucian dan pengemasan.

Tabel 18. Analisis Kontrol dalam Agroindustri Burno Sari.

No	Jenis Kontrol	Menjawab Perempuan (orang)	Persen (%)	Menjawab Laki-Laki (orang)	Persen (%)	Total Responden (orang)
1	Menentukan komposisi bahan baku	29	100	-	-	29
2	Menentukan tingkat kematangan keripik pisang	29	100	-	-	29
3	Kebersihan tempat produksi	29	100	-	-	29
Total			100		-	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

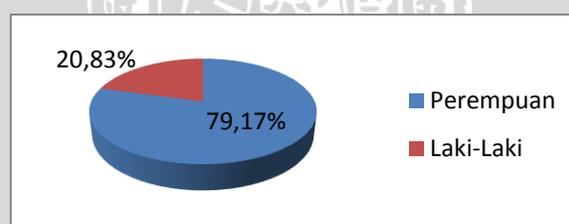
Pada tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa kewenangan dalam memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan produksi keripik pisang di agroindustri Burno Sari seluruhnya didominasi oleh perempuan. Hal ini karena pada agroindustri Burno Sari tenaga kerja laki-laki tidak ikut serta mengerjakan kegiatan pengolahan keripik pisang dan hanya mengerjakan pengangkutan dalam kegiatan pembelian bahan baku dan pengemasan. Hampir seluruh kegiatan dalam proses produksi keripik pisang dikerjakan oleh perempuan. Untuk pengambilan keputusan pada agroindustri Raja Rasa lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Analisis Kontrol dalam Agroindustri Raja Rasa.

No	Jenis Kontrol	Menjawab Perempuan (orang)	Persen (%)	Menjawab Laki-Laki (orang)	Persen (%)	Total Responden (orang)
1	Menentukan komposisi bahan baku	6	75	2	25	8
2	Menentukan tingkat kematangan keripik pisang	8	100	-	-	8
3	Kebersihan tempat produksi	5	62,5	3	37,5	8
Total			79,17		20,83	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Dari tabel 19 diatas dapat diketahui bahwa pada agroindustri Raja Rasa, keputusan mengenai komposisi bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi, tingkat kematangan keripik pisang dan kebersihan tempat produksi lebih dominan diputuskan oleh tenaga kerja perempuan. Meskipun tenaga kerja laki-laki ikut memutuskan namun perempuan dinilai lebih mengerti dalam proses produksi keripik pisang sehingga dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan dalam proses produksi keripik pisang di agroindustri Raja Rasa didominasi oleh tenaga kerja perempuan. Untuk lebih jelasnya tentang persentase tenaga kerja perempuan dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan produksi keripik pisang dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini.



Gambar 6. Diagram Persentase Analisis Kontrol dalam Agroindustri Raja Rasa.

Dari gambar 6 diatas dapat diketahui bahwa pola pengambilan keputusan di agroindustri Raja Rasa didominasi oleh perempuan dengan persentase sebesar 79,17% sedangkan laki-laki sebesar 20,83%. Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja perempuan lebih berwenang dalam pengambilan keputusan di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa. Hal ini karena baik di agroindustri Burno Sari maupun Raja Rasa tenaga kerja perempuan dianggap lebih mengerti dan telaten dalam mengerjakan aktivitas aktivitas produksi keripik pisang jika dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Selain itu

berdasarkan wawancara dengan responden kegiatan dalam produksi keripik pisang dianggap tidak jauh berbeda dengan kegiatan memasak yang setiap hari dilakukan perempuan dalam rumah tangga.

6.5.4. Analisis Manfaat

Analisis manfaat (benefit) menjawab siapa yang lebih mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil dari agroindustri keripik pisang. Apakah hanya tenaga kerja perempuan saja, apakah hanya tenaga kerja laki-laki saja atau keduanya mendapatkan manfaat dari agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa. Untuk mengetahui seberapa besar persentase tenaga kerja perempuan dan tenaga kerja laki-laki dalam memanfaatkan keuntungan atau hasil dari agroindustri keripik pisang Burno Sari dapat dilihat pada tabel 20 di bawah ini.

Tabel 20. Analisis Manfaat dalam Agroindustri Burno Sari dan Raja Rasa.

No	Jenis Manfaat	Menjawab Perempuan (orang)	Persen (%)	Menjawab Laki-Laki (orang)	Persen (%)	Total Responden (orang)
1	Pengetahuan tentang produksi keripik pisang	33	89,19	4	10,81	37
2	Pengalaman bekerja	26	70,27	11	29,73	37
Total			79,73		20,27	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Dari tabel 20 diatas dapat dilihat bahwa baik di agroindustri Burno Sari maupun Raja Rasa, tenaga kerja laki-laki maupun tenaga kerja perempuan mendapatkan manfaat dari hasil bekerja di agroindustri keripik pisang. Namun perempuan lebih dominan merasakan manfaat selama bekerja di agroindustri daripada laki-laki. Manfaat dalam hal ini adalah pengetahuan tentang produksi keripik pisang dan pengalaman bekerja. Perempuan lebih dominan merasakan manfaat selama bekerja dalam agroindustri karena perempuan lebih banyak mengerjakan aktivitas produksi keripik pisang jika dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian perempuan lebih banyak mengetahui tentang produksi keripik pisang seperti tahapan-tahapan dalam proses pembuatan keripik pisang dan lebih banyak memiliki pengalaman dalam agroindustri keripik pisang.

6.6 Peran Perempuan dalam Rumah Tangga

Selain bekerja di sektor publik, perempuan juga mempunyai kewajiban dalam sektor domestik. Kewajiban yang dimiliki perempuan dalam sektor domestik sudah menjadi adat dan budaya. Dengan ikut serta bekerja di sektor publik mengakibatkan adanya pengaruh di dalam aktivitas domestik perempuan dalam rumah tangganya. Pada penelitian ini analisis gender digunakan sebagai alat bantu untuk memahami pola pembagian kerja antara perempuan (istri) dan laki-laki (suami) dalam rumah tangga sehingga dapat diketahui posisi masing-masing di dalam keluarga. Selain itu dapat diketahui pengaruh di dalam rumah tangga ketika perempuan sudah memutuskan untuk bekerja di agroindustri pengolahan keripik pisang. Peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari yang dikerjakan sebagai anggota keluarga. Selain itu dapat pula dilihat dari aspek akses, kontrol, dan manfaat yang diperoleh perempuan dan laki-laki dari keikutsertaan perempuan bekerja di sektor publik.

Cara untuk mengetahui apakah setiap jenis aktivitas, akses, kontrol dan manfaat dilakukan dan diperoleh perempuan, laki-laki atau keduanya tetapi terdapat salah satu yang lebih dominan adalah dengan mewawancarai responden. Dari hasil wawancara akan dapat diketahui seberapa besar peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Berikut uraian mengenai peran perempuan (istri) dan laki-laki (suami) dalam sektor domestik (rumah tangga).

6.6.1. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan dalam melaksanakan aktivitas pada sektor domestik (rumah tangga), apakah perempuan (istri) atau laki-laki (suami). Dalam rumah tangga, perempuan dan laki-laki memiliki tugas masing-masing. Pada umumnya, perempuan sebagai istri bertugas mengerjakan kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, berbelanja kebutuhan rumah tangga, mengasuh anak dan kegiatan rumah tangga lainnya. Sedangkan laki-laki sebagai suami berperan sebagai kepala rumah tangga yang menjaga keluarganya, memperbaiki perabotan rumah tangga yang rusak serta lebih pada pekerjaan berat seperti memindah dan menata perabotan rumah seperti lemari, meja, kursi dan perabotan berat lainnya. Untuk lebih jelasnya tentang aktivitas yang dilakukan

perempuan (istri) dan laki-laki (suami) dalam rumah tangga, dapat dilihat pada tabel 21 di bawah ini.

Tabel 21. Analisis Aktivitas dalam Rumah Tangga Responden.

Jenis Aktivitas	Menjawab Perempuan (orang)	Persen (%)	Menjawab Laki-Laki (orang)	Persen (%)	Menjawab Bersama (orang)	Persen (%)	Total Responden (orang)
Membersihkan rumah	27	72,97	-	-	10	27,03	37
Mencuci	32	86,49	-	-	5	13,51	37
Menjemur pakaian	30	81,10	3	8,10	4	10,81	37
Menyetrika pakaian	33	89,19	-	-	4	10,81	37
Menyiapkan makanan	37	100	-	-	-	-	37
Mengasuh anak	14	37,84	-	-	23	62,16	37
Berbelanja kebutuhan rumah tangga	31	83,78	-	-	6	16,22	37
Memperbaiki perabotan yang rusak	-	-	31	83,78	6	16,22	37
Total		68,92		11,49		19,59	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Berdasarkan tabel 21 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis aktivitas, peran perempuan (istri) dalam seluruh aktivitas rumah tangga lebih dominan jika dibandingkan dengan laki-laki (suami). Perempuan lebih banyak mengerjakan aktivitas dan urusan rumah tangga daripada laki-laki karena pekerjaan rumah dan urusan rumah tangga dinilai sudah menjadi kewajiban bagi perempuan (istri) dalam rumah tangga. Aktivitas rumah tangga yang dominan dilakukan perempuan sehari-hari meliputi membersihkan rumah, mencuci, menjemur pakaian, menyetrika, menyiapkan makanan untuk keluarga, mengasuh anak dan cucu, dan berbelanja kebutuhan rumah tangga. Sedangkan laki-laki lebih dominan dalam aktivitas memperbaiki perabotan rumah yang rusak seperti memperbaiki pintu, meja, kursi dan lain sebagainya. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan domestik (rumah tangga), peran perempuan (istri) sangat besar jika dibandingkan dengan peran laki-laki (suami).

6.6.2. Analisis Akses

Analisis akses digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan dalam mendapatkan peluang untuk menggunakan akses-akses yang ada dalam rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 22 di bawah ini.

Tabel 22. Analisis Akses dalam Rumah Tangga Responden.

Jenis Akses	Menjawab Perempuan (orang)	Persen (%)	Menjawab Laki-Laki (orang)	Persen (%)	Menjawab Bersama (orang)	Persen (%)	Total Responden (orang)
Peralatan rumah tangga	16	43,24	-	-	21	56,76	37
Informasi lingkungan	3	8,11	25	67,57	9	24,32	37
Informasi kesehatan anak	23	62,16	2	5,41	12	32,43	37
Informasi harga kebutuhan pokok sehari-hari	26	70,27	-	-	11	29,73	37
Uang	15	40,54	5	13,51	17	45,95	37
Total		44,86		17,30		37,84	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Dari tabel 22 di atas dapat diketahui bahwa akses terhadap peralatan rumah tangga, informasi kesehatan anak, informasi harga kebutuhan pokok sehari-hari (harga bahan makanan pokok, pakaian, peralatan dapur, dan lain sebagainya) dan penggunaan uang didominasi oleh perempuan (istri) dengan persentase sebesar 44,86%. Persentase laki-laki (suami) dalam menggunakan akses-akses yang ada dalam rumah tangga sebesar 17,30% dan persentase penggunaan akses bersama-sama antara perempuan (istri) dan laki-laki (suami) sebesar 37,84%. Akses terhadap informasi lingkungan didominasi oleh laki-laki (suami). Hal ini karena berdasarkan wawancara laki-laki (suami) dinilai lebih mengerti tentang lingkungan karena lebih sering mengikuti kegiatan keamanan yang dilakukan di lingkungan sekitar seperti ronda dan siskamling. Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa akses perempuan dalam rumah tangga lebih besar dibandingkan laki-laki.

6.6.3. Analisis Kontrol

Analisis kontrol digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih memiliki wewenang untuk mengambil keputusan dalam kegiatan rumah tangga. Perempuan (istri) dan laki-laki (suami) memiliki wewenang dalam kegiatan yang dilakukan dalam rumah tangganya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 23 berikut.

Tabel 23. Analisis Kontrol dalam Rumah Tangga Responden.

Jenis Kontrol	Menjawab Perempuan (orang)	Persen (%)	Menjawab Laki-Laki (orang)	Persen (%)	Menjawab Bersama (orang)	Persen (%)	Total Responden (orang)
Penggunaan dan pengaturan uang	10	27,03	5	13,51	22	59,46	37
Pendidikan anak	13	35,13	7	18,92	17	45,96	37
Asupan gizi	37	100	-	-	-	-	37
Jasa kesehatan keluarga	18	48,65	10	27,03	9	24,32	37
Total		52,70		14,86		32,44	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Dari tabel di 23 atas dapat diketahui bahwa dalam kontrol pengambilan keputusan dalam rumah tangga, perempuan (istri) lebih berperan besar daripada laki-laki (suami). Persentase dominasi perempuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga sebesar 52,70% sedangkan laki-laki sebesar 14,86%. Untuk keputusan yang diambil secara bersama-sama sebesar 32,44%. Meskipun laki-laki adalah kepala keluarga, tetapi keberadaan perempuan sebagai istri sangat penting dalam keluarga. Dalam penggunaan dan pengaturan uang, perempuan lebih memiliki wewenang karena perempuan dinilai lebih mengerti tentang pemanfaatan uang untuk membeli kebutuhan rumah tangga seperti membeli bahan makanan pokok, peralatan rumah tangga, dan penyisihan uang untuk tabungan. Perempuan juga memiliki wewenang lebih dalam hal asupan gizi. Hal ini karena perempuan lebih mengerti kebutuhan pangan yang dikonsumsi keluarga, terutama jika ada salah satu anggota keluarga yang sakit.

6.6.4. Analisis Manfaat

Analisis manfaat digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil dari kegiatan bekerja di sektor publik, apakah hanya laki-laki (suami) saja, perempuan (istri) saja atau keduanya sama-sama memperoleh manfaat dari kegiatan mereka selama bekerja di sektor publik. Untuk mengetahui seberapa besar persentase laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam memanfaatkan hasil yang mereka peroleh dari bekerja dapat dilihat pada tabel 24 di bawah ini.

Tabel 24. Analisis Manfaat dalam Rumah Tangga Responden.

Jenis Manfaat	Menjawab Perempuan (orang)	Persen (%)	Menjawab Laki-Laki (orang)	Persen (%)	Menjawab Bersama (orang)	Persen (%)	Total Responden (orang)
Biaya kebutuhan pokok	10	27,03	22	59,46	5	13,51	37
Biaya pendidikan anak	13	35,13	20	54,05	10	27,03	37
Biaya kesehatan	37	100	19	51,35	10	27,03	37
Biaya lainnya	18	48,65	9	24,33	7	18,92	37
Total		31,08		47,30		21,62	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013.

Berdasarkan tabel 24 di atas dapat diketahui bahwa manfaat dari laki-laki (suami) dan perempuan (istri) yang bekerja di sektor publik berupa upah atau gaji. Upah atau gaji yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti untuk biaya kebutuhan pokok rumah tangga, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan lebih banyak menggunakan uang dari upah atau gaji laki-laki (suami) sedangkan istri lebih banyak membiayai kebutuhan lain dalam rumah tangga seperti biaya untuk jajan anak dan biaya untuk membeli pakaian dan kosmetik serta biaya kebutuhan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa, laki-laki (suami) lebih dominan dalam memanfaatkan hasil dari bekerja di sektor publik namun pada prinsipnya manfaat dari bekerja di sektor publik dirasakan bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga.

6.7 Kesejahteraan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat terdiri atas suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan suatu unit, apabila satu orang mengalami konflik, maka konflik tersebut juga berdampak pada anggota unit yang lain. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang sama, selaras, seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya dampak agroindustri keripik pisang terhadap kesejahteraan keluarga perempuan yang bekerja di

agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa. Untuk itu perlu diketahui kesejahteraan keluarga sebelum bekerja di agroindustri keripik pisang dan setelah menekuni agroindustri keripik pisang. Apabila terjadi peningkatan kesejahteraan maka dapat disimpulkan bahwa bekerja di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga responden. Dalam penelitian ini, indikator kesejahteraan terdiri dari empat sub variabel yaitu kondisi rumah tangga, kesehatan, pendidikan anak dan pendapatan rumah tangga. Dasar dari penentuan indikator kesejahteraan didasarkan atas pengukuran kesejahteraan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

6.7.1. Kondisi Rumah Tangga

Kondisi rumah tangga dapat dilihat dari tingkat kecukupan pangan, ketersediaan sandang dan keadaan papan (tempat tinggal). Menurut BKKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarganya makan dua kali sehari atau lebih. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang bekerja di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa, rata-rata tingkat kecukupan pangan keluarga baik dan sudah mencukupi. Dikatakan mencukupi karena seluruh anggota keluarga responden setiap hari makan dua kali sehari atau lebih dengan lauk seadanya. Setelah bekerja di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa, seluruh anggota keluarga responden makan dua kali sehari atau lebih dengan lauk yang lebih bervariasi. Secara umum tidak ada perubahan yang begitu signifikan dari tingkat kecukupan pangan keluarga responden sebelum dan setelah bekerja di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa. Hal ini karena dalam hal kecukupan pangan keluarga responden, makan dua kali sehari atau lebih sudah menjadi suatu kebiasaan.

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), keluarga dikatakan sejahtera apabila anggota keluarga dapat membeli dua stel pakaian baru atau lebih dalam setahun. Sebelum bekerja di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa, rata-rata anggota keluarga responden dapat membeli satu stel pakaian baru dalam setahun. Setelah bekerja di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa, rata-rata anggota keluarga responden dapat membeli dua stel pakaian baru atau lebih dalam setahun. Untuk keadaan

papan (tempat tinggal), BKKBN mengatakan bahwa keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila lantai rumah bukan dari tanah. Sebelum bekerja di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa, tempat tinggal 37 responden bermacam-macam, diantaranya sebanyak 20 responden memiliki rumah dengan lantai plester, dinding sebagian tembok dan beratap genteng. Kemudian 15 responden memiliki tempat tinggal berlantai ubin, dinding sebagian tembok dan beratap genteng. Sisanya 2 responden memiliki tempat tinggal berlantai ubin, dinding tembok dan beratap genteng.

Kesejahteraan keluarga responden dalam penelitian ini yaitu perempuan yang bekerja di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa dapat dilihat dari keadaan rumah tangganya. Untuk mengetahui kesejahteraan keluarga responden yang dilihat dari kondisi rumah tangganya, maka perlu diketahui terlebih dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari kondisi rumah tangga responden. Indikator kondisi rumah tangga dalam penelitian ini meliputi keadaan pangan, keadaan sandang dan keadaan papan (tempat tinggal). Skor rata-rata pada tiap indikator diperoleh dari hasil penjumlahan skor dari tiap sampel kemudian dibagi dengan jumlah sampel itu sendiri. Hasil skor pada tiap indikator dapat dilihat pada tabel 25 di bawah ini.

Tabel 25. Hasil Skor Tiap Indikator Kondisi Rumah Tangga.

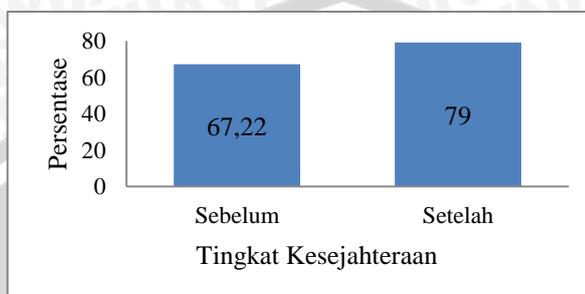
No	Indikator	Skor Sebelum Bekerja	(%)	Skor Setelah Bekerja	(%)	Persentase Peningkatan (%)
1	Keadaan Pangan	2,92	97,33	3,00	100	2,67
2	Keadaan Sandang	1,62	54	1,84	61,33	7,33
3	Keadaan Papan	1,51	50,33	2,27	75,67	25,32
	Kesejahteraan Kategori	6,05 Sedang	67,22	7,11 Tinggi	79	11,78

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan: Kategori Kesejahteraan: Tinggi: 7,01 – 9,00; Sedang: 5,01 – 7,00
Rendah : 3,01 – 5,00

Dari keseluruhan indikator kondisi rumah tangga responden diperoleh skor total sebelum bekerja di agroindustri keripik pisang adalah 6,05 atau sebesar 67,22%. Setelah bekerja di agroindustri keripik pisang diperoleh skor sebesar 7,11 atau sebesar 79%. Dapat dikatakan bahwa pada subvariabel kondisi rumah tangga

terjadi peningkatan sebesar 11,78% yakni diperoleh dari selisih antara skor total setelah responden bekerja di agroindustri keripik pisang dan sebelum bekerja di agroindustri keripik pisang. Persentase peningkatan kesejahteraan keluarga berdasarkan kondisi rumah tangga sebelum dan setelah responden bekerja di agroindustri keripik pisang dapat dilihat pada gambar 6 dibawah ini.



Gambar 7. Grafik Persentase Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Berdasarkan Indikator Kondisi Rumah Tangga.

6.7.2. Kesehatan

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), keluarga dikatakan sejahtera apabila ada anggota keluarga yang sakit dibawa berobat ke sarana kesehatan modern atau ke petugas kesehatan (dokter). Selain itu, keluarga dikatakan sejahtera apabila didalam rumah tangga terdapat sarana MCK yang lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga baik sebelum dan sesudah responden bekerja di agroindustri, sudah memanfaatkan sarana kesehatan yang tersedia. Hal ini dapat dilihat apabila ada anak dan anggota keluarga lainnya sakit maka segera dibawa ke puskesmas atau berobat ke dokter. Jika ditinjau dari sarana MCK (mandi cuci kakus) yang dimiliki dalam rumah tangga, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum responden bekerja di agroindustri keripik pisang sebagian besar sudah memiliki sarana MCK dalam rumah tangganya. Namun rata-rata sarana MCK yang dimiliki responden belum lengkap yakni hanya memiliki kamar mandi saja. Jika mereka membutuhkan sarana MCK yang lain maka mereka pergi ke rumah saudara yang berdekatan atau pergi ke sungai yang dekat dengan tempat tinggalnya. Responden yang memiliki sarana MCK lengkap dalam rumah tangganya berjumlah 17 orang sedangkan responden yang memiliki sarana MCK namun kurang lengkap berjumlah 20 orang. Setelah bekerja di agroindustri keripik pisang, responden yang memiliki

sarana MCK lengkap dalam rumah tangganya meningkat menjadi 23 orang dan responden yang memiliki sarana MCK kurang lengkap dalam rumah tangganya berkurang menjadi 14 orang.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan responden dilihat dari kesehatan, maka perlu diketahui terlebih dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari subvariabel kesehatan tersebut. Indikator kesehatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kesehatan anak dan keluarga serta sarana MCK yang dimiliki dalam rumah tangga. Skor rata-rata pada tiap-tiap indikator diperoleh dari penjumlahan skor tiap sampel kemudian dibagi dengan jumlah sampel itu sendiri. Hasil skor pada indikator kesehatan dapat dilihat pada tabel 26 dibawah ini.

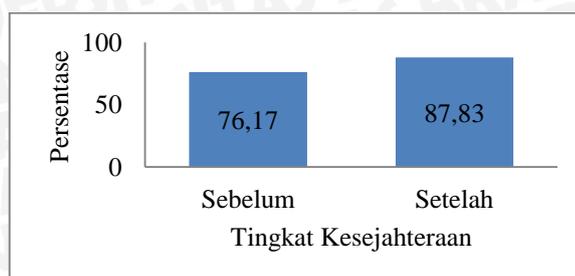
Tabel 26. Hasil Skor Tiap Indikator Kesehatan.

No	Indikator	Skor Sebelum Bekerja	(%)	Skor Setelah Bekerja	(%)	Persentase Peningkatan (%)
1	Kesehatan Anak	2,11	70,33	2,65	88,33	18
2	Sarana MCK	2,46	82	2,62	87,33	5,33
	Kesejahteraan Kategori	4,57 Sedang	76,17	5,27 Tinggi	87,83	11,66

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan: Kategori Kesejahteraan: Tinggi: 4,68 – 6,00; Sedang: 3,34 – 4,67
Rendah : 2,00 – 3,33

Keseluruhan indikator dalam subvariabel kesehatan sebelum responden bekerja di agroindustri keripik pisang sebesar 4,57 atau 76,17% dari total skor maksimum 6. Setelah bekerja di agroindustri keripik pisang diperoleh skor sebesar 5,27 atau 87,83% dari total skor maksimum 6. Dapat dikatakan bahwa pada subvariabel kesehatan terjadi peningkatan sebesar 11,66% yakni diperoleh dari selisih antara skor total setelah responden bekerja di agroindustri keripik pisang dan sebelum bekerja di agroindustri keripik pisang. Persentase kondisi rumah tangga sebelum dan setelah responden bekerja di agroindustri keripik pisang dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini.



Gambar 8. Grafik Persentase Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Berdasarkan Indikator Kesehatan Rumah Tangga.

6.7.3. Pendidikan

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan akan pendidikan formal terpenuhi. Indikator pendidikan yang digunakan dalam penelitian adalah tingkat pendidikan anak dan ketersediaan sarana pendidikan yang dimiliki anak seperti seragam, sepatu, alat tulis dan perlengkapan sekolah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik sebelum maupun sesudah responden bekerja di agroindustri keripik pisang rata-rata tingkat pendidikan anak indikator sama yaitu semua anak usia sekolah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan. Untuk sarana pendidikan yang dimiliki anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah responden bekerja di agroindustri keripik pisang, sarana pendidikan anak sudah terpenuhi namun belum sepenuhnya lengkap. Setelah bekerja di agroindustri keripik pisang pemenuhan sarana pendidikan anak meningkat. Hal ini karena gaji dari bekerja di agroindustri keripik pisang sebagian digunakan untuk memenuhi sarana pendidikan anak sehingga yang dulunya kurang mampu untuk membeli perlengkapan sekolah seperti seragam, sepatu, alat tulis dan perlengkapan lainnya menjadi mampu untuk membeli.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan responden dilihat dari pendidikan, maka perlu diketahui terlebih dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari subvariabel pendidikan tersebut. Indikator pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tingkat pendidikan anak dan sarana pendidikan yang dimiliki anak. Skor rata-rata pada tiap-tiap indikator diperoleh dari penjumlahan skor tiap sampel kemudian dibagi dengan jumlah sampel itu sendiri. Hasil skor pada indikator kesehatan dapat dilihat pada tabel 27 berikut ini.

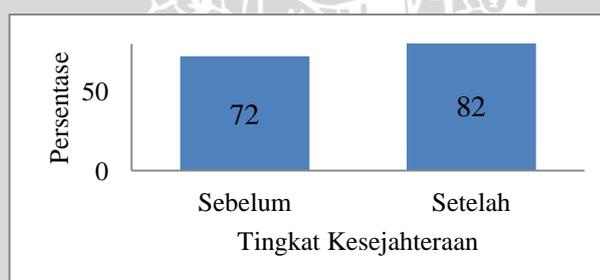
Tabel 27. Hasil Skor Tiap Indikator Pendidikan.

No	Indikator	Skor Sebelum Bekerja	(%)	Skor Setelah Bekerja	(%)	Persentase Peningkatan (%)
1	Tingkat Pendidikan Anak	2,67	89	2,81	93,67	4,67
2	Sarana Pendidikan	1,59	53	2,11	70,33	17,33
Kesejahteraan Kategori		4,26 Sedang	71	4,92 Tinggi	82	11

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan: Kategori Kesejahteraan: Tinggi: 4,68 – 6,00; Sedang: 3,34 – 4,67
Rendah : 2,00 – 3,33

Keseluruhan indikator dalam subvariabel pendidikan sebelum responden bekerja di agroindustri keripik pisang sebesar 4,26 atau 71% dari total skor maksimum 6. Setelah bekerja di agroindustri keripik pisang diperoleh skor sebesar 4,92 atau 82% dari total skor maksimum 6. Dapat dikatakan bahwa pada subvariabel kesehatan terjadi peningkatan sebesar 11% yakni diperoleh dari selisih antara skor total setelah responden bekerja di agroindustri keripik pisang dan sebelum bekerja di agroindustri keripik pisang. Persentase kondisi rumah tangga sebelum dan setelah responden bekerja di agroindustri keripik pisang dapat dilihat pada gambar 8 dibawah ini.



Gambar 9. Grafik Persentase Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Berdasarkan Indikator Pendidikan.

6.7.4. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), keluarga dikatakan sejahtera apabila sebagian pendapatan dapat disisihkan untuk tabungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pendapatan rumah tangga responden sebelum bekerja di agroindustri keripik pisang sebagian besar

berada pada kisaran kurang dari Rp 1.500.000 per bulan. Setelah bekerja di agroindustri keripik pisang, sebagian besar pendapatan yang diperoleh responden adalah Rp 1.500.000 sampai dengan Rp 2.000.000 per bulan. Hasil skor dari tiap-tiap indikator pendapatan responden yang bekerja di agroindustri keripik pisang dalam rumah tangga dapat dilihat pada tabel 28 dibawah ini.

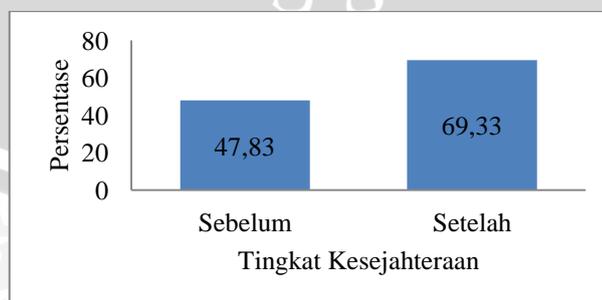
Tabel 28. Hasil Skor Tiap Indikator Pendapatan

No	Indikator	Skor Sebelum Bekerja	(%)	Skor Setelah Bekerja	(%)	Persentase Peningkatan (%)
1	Kemampuan menabung	1,49	49,67	2,16	72	22,33
2	Pendapatan keluarga/bulan	1,38	46	2,00	66,67	20,67
	Kesejahteraan Kategori	2,87 Rendah	47,83	4,16 Sedang	69,33	21,5

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan: Kategori Kesejahteraan: Tinggi: 4,68 – 6,00; Sedang: 3,34 – 4,67
Rendah : 2,00 – 3,33

Keseluruhan indikator dalam subvariabel pendapatan sebelum responden bekerja di agroindustri keripik pisang sebesar 2,87 atau 47,83% dari total skor maksimum 6. Setelah bekerja di agroindustri keripik pisang diperoleh skor sebesar 4,16 atau 69,33% dari total skor maksimum 6. Dapat dikatakan bahwa pada subvariabel kesehatan terjadi peningkatan sebesar 21,5% yakni diperoleh dari selisih antara skor total setelah responden bekerja di agroindustri keripik pisang dan sebelum bekerja di agroindustri keripik pisang. Persentase kondisi rumah tangga sebelum dan setelah responden bekerja di agroindustri keripik pisang dapat dilihat pada gambar 9 dibawah ini.



Gambar 10. Grafik Persentase Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Berdasarkan Indikator Pendapatan Rumah Tangga.

Dari penjabaran sub-sub variabel kesejahteraan keluarga, yaitu kondisi rumah tangga, kesehatan, pendidikan anak dan pendapatan keluarga dapat dilihat bahwa setelah memutuskan bekerja di agroindustri keripik pisang baik di agroindustri keripik pisang Burno Sari maupun Raja Rasa, kesejahteraan keluarga responden mengalami peningkatan. Kesejahteraan keluarga dapat dilihat pada tabel 29 di bawah ini.

Tabel 29. Tingkat Kesejahteraan Keluarga

No	Indikator	Skor Sebelum Bekerja	Skor Setelah Bekerja
1	Kondisi Rumah Tangga	6,05	7,11
2	Kesehatan	4,57	5,27
3	Pendidikan Anak	4,26	4,92
4	Pendapatan	2,87	4,16
Kesejahteraan Kategori		17,76 Sedang	21,44 Tinggi

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Keterangan: Kategori Kesejahteraan: Tinggi: 21,01 – 27; Sedang: 15,01 – 21,00
Rendah : 9,00 – 15,00

Tabel 29 menunjukkan bahwa berdasarkan penjabaran dari sub-sub variabel dalam kesejahteraan berdasarkan pengukuran kesejahteraan keluarga menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dapat diketahui bahwa kesejahteraan responden yaitu perempuan yang bekerja di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari skor kesejahteraan sebelum dan sesudah bekerja di agroindustri keripik pisang. Sebelum bekerja di agroindustri keripik pisang, skor total dari masing-masing subvariabel kesejahteraan responden adalah sebesar 17,76 sedangkan sesudah bekerja di agroindustri keripik pisang skor total dari masing-masing subvariabel kesejahteraan responden adalah sebesar 21,44.

Keadaan rumah tangga responden setelah bekerja di agroindustri keripik pisang mengalami peningkatan. Hal ini karena setelah memutuskan bekerja di agroindustri keripik pisang, kebutuhan rumah tangga sehari-hari dapat terpenuhi. Bekerja di agroindustri keripik pisang dapat menambah pendapatan keluarga. Bertambahnya pendapatan keluarga dapat menyebabkan terpenuhinya kebutuhan rumah tangga lainnya seperti kondisi rumah tangga, kesehatan dan pendidikan. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa bekerja di agroindustri keripik

pisang merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian keluarga responden.

Setelah menganalisis kesejahteraan keluarga dengan mengetahui dampak bekerja di agroindustri keripik pisang dalam rumah tangga responden, perlu diketahui definisi kesejahteraan menurut responden. Dari hasil wawancara, sebagian besar responden mengatakan bahwa suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi seperti terpenuhinya kebutuhan untuk makan sehari-hari, dapat menyekolahkan anak sampai pada tingkatannya, dapat sehat jasmani dan rohani serta mampu memberikan pengobatan apabila ada anggota keluarga yang sakit, dapat menyisihkan sebagian uang untuk ditabung dan adanya keharmonisan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37 responden yang bekerja di agroindustri di desa Burno sudah dapat dikatakan sejahtera. Hal ini dapat dilihat dari dapat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga antara lain kebutuhan makan sehari-hari, pendidikan anak, kesehatan dan sebagian dapat menyisihkan uangnya untuk ditabung.

